

BAB IV

GAMBARAN UMUM DAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 07 Entipan Hilir, yang berlokasi di Dusun Entipan Hilir, Desa Entipan, Kecamatan Semitau, Kabupaten Kapuas Hulu, Provinsi Kalimantan Barat. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan dasar formal yang berada di lingkungan pedesaan dengan suasana alam yang masih asri dan tenang. SD Negeri 07 Entipan Hilir berada di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kapuas Hulu.

Jumlah siswa secara keseluruhan sebanyak 56 orang, terdiri dari kelas 1 hingga kelas 6. Fokus penelitian ini adalah siswa kelas 5 yang berjumlah 10 orang, dengan komposisi 5 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan. SD ini memiliki 6 orang guru, termasuk kepala sekolah dan guru mata pelajaran. Guru-guru di sekolah ini memiliki latar belakang pendidikan yang memadai dan sebagian besar sudah berpengalaman dalam mengajar di tingkat sekolah dasar.

Sarana dan prasarana tergolong sederhana, namun sudah cukup menunjang kegiatan belajar mengajar. Fasilitas yang tersedia antara lain ruang kelas, meja dan kursi siswa, papan tulis, serta peralatan belajar lainnya. Lingkungan sekolah relatif bersih dan aman, walaupun belum sepenuhnya dilengkapi dengan teknologi pendukung pembelajaran seperti proyektor atau akses internet.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa masih terdapat permasalahan kedisiplinan siswa di kelas 5, seperti datang terlambat ke sekolah, tidak memakai seragam lengkap, serta kurang tertib dalam mengikuti proses pembelajaran. Beberapa siswa juga menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan tata tertib sekolah, seperti mengobrol saat guru menjelaskan, tidak mengerjakan tugas, atau bermain-main saat pembelajaran berlangsung.

Kondisi ini menjadikan SD Negeri 07 Entipan Hilir sebagai lokasi yang relevan dan peran untuk dijadikan tempat penelitian tentang peran guru dalam mengatasi masalah disiplin siswa, karena fenomena yang terjadi di lapangan sesuai dengan fokus penelitian yang ingin dikaji secara mendalam. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 07 Entipan Hilir, yang berlokasi di Dusun Entipan Hilir, Desa Entipan, Kecamatan Semitau, Kabupaten Kapuas Hulu, Provinsi Kalimantan Barat. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan dasar formal yang berada di wilayah pedesaan dan dikelilingi oleh lingkungan alam yang masih asri. SD Negeri 07 Entipan Hilir berada di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kapuas Hulu.

B. Deskripsi Data

1. Hasil Observasi Siswa

Observasi dilakukan terhadap 10 siswa kelas 5 selama beberapa hari pembelajaran berlangsung. Observasi ini difokuskan pada aspek-aspek kedisiplinan siswa berdasarkan indikator yang telah disusun sebelumnya. Berikut ini penjabaran hasil observasi secara rinci:

a. Kehadiran Tepat Waktu

Sebagian besar siswa menunjukkan kebiasaan hadir tepat waktu ke sekolah, seperti Itam, Angkung, dan Brasil yang selalu tiba sebelum bel masuk berbunyi. Namun demikian, siswa seperti Janin dan Acino beberapa kali datang terlambat, terutama setelah istirahat atau hari Senin.

b. Tertib Berpakaian

Siswa umumnya sudah mengenakan seragam lengkap sesuai ketentuan, termasuk atribut seperti dasi dan topi. Namun, Meti Anus kadang tidak mengenakan topi sekolah dan memakai sepatu tidak sesuai aturan. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran siswa terhadap kerapian berpakaian masih perlu ditingkatkan.

c. Ketaatan terhadap Aturan Kelas

Siswa seperti Angkung dan Dara sangat tertib di kelas, duduk rapi dan memperhatikan penjelasan guru. Sebaliknya, Acun dan Janin sering terlihat mengobrol saat pelajaran berlangsung dan tidak fokus. Guru beberapa kali menegur mereka agar lebih tertib selama pembelajaran.

d. Tanggung Jawab dalam Mengerjakan Tugas

Itam dan Brasil selalu mengumpulkan tugas tepat waktu dan lengkap. Mereka menunjukkan sikap bertanggung jawab dan memahami pentingnya menyelesaikan kewajiban. Namun, Acun dan

Janin cenderung menunda-nunda tugas, bahkan ada kalanya tidak mengumpulkan sama sekali.

e. Perhatian saat Pembelajaran

Siswa seperti Angkung dan Dara memperlihatkan perhatian penuh saat guru menjelaskan materi. Mereka juga aktif bertanya jika tidak paham. Sementara itu, Meti dan Acun terlihat kurang tertarik, lebih banyak diam atau melakukan aktivitas lain seperti menggambar di buku.

f. Menjaga Kebersihan dan Ketertiban Lingkungan

Beberapa siswa seperti Kelintok dan Angkung aktif menjaga kebersihan kelas, ikut piket, dan tidak membuang sampah sembarangan. Di sisi lain, Acun dan Janin masih kurang peduli terhadap lingkungan kelas, terlihat dari perilaku mereka yang tidak ikut membersihkan kelas saat piket.

g. Disiplin Belajar di Rumah

Brasil dan Angkung memiliki jadwal belajar di rumah dan selalu mengerjakan PR. Orang tua mereka juga aktif dalam memantau kegiatan belajar anak. Berbeda dengan Meti dan Acino yang sering tidak mengerjakan PR dan mengaku lebih banyak bermain sepulang sekolah.

Tabel 4. 1 Hasil Observasi Kedisiplinan Siswa Kelas 5

No	Indikator Disiplin	Jumlah Siswa Ya	Jumlah Siswa Tidak
1	Siswa datang tepat waktu ke sekolah	7	3
2	Siswa mengenakan seragam sesuai ketentuan	8	2
3	Siswa tidak membuat keributan dan mengikuti aturan kelas	6	4
4	Siswa mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu	6	4
5	Siswa memperhatikan guru saat pembelajaran	7	3
6	Siswa menjaga kebersihan dan tertib lingkungan sekolah	6	4
7	Siswa mengerjakan PR dan memiliki jadwal belajar di rumah	5	5

2. Hasil Wawancara Guru

Wawancara dilakukan dengan Ibu Lisa Susanti, guru kelas 5 SD Negeri 07 Entipan Hilir. Wawancara dilakukan secara langsung pada tanggal 14 Juli 2025, bertujuan untuk mendalami peran guru dalam membina kedisiplinan siswa berdasarkan pengalaman langsung di kelas. Berikut hasil wawancara secara rinci:

a. Guru sebagai Teladan

Guru menunjukkan keteladanan dalam disiplin waktu dan sikap. Ibu Lisa selalu datang sebelum jam pelajaran dimulai dan

menunjukkan sikap ramah, sopan, dan bertanggung jawab. Menurut beliau, siswa lebih mudah meniru tindakan nyata daripada hanya menerima nasihat.

b. Guru sebagai Pembimbing

Guru memberikan pengarahan tentang tata tertib sekolah di awal tahun ajaran dan secara berkala mengingatkan siswa yang melanggar. Ibu Lisa menekankan pentingnya memberi pemahaman daripada hanya menghukum. Dalam beberapa kasus, beliau mengajak siswa berdialog untuk mencari tahu penyebab pelanggaran.

c. Guru sebagai Pengajar

Nilai-nilai disiplin seperti tanggung jawab, tepat waktu, dan patuh terhadap aturan disisipkan dalam pelajaran. Contohnya, ketika memberikan tugas, Ibu Lisa menjelaskan batas waktu dan menekankan pentingnya tanggung jawab pribadi dalam menyelesaikannya.

d. Guru sebagai Fasilitator

Untuk menciptakan suasana belajar yang tertib, guru mengatur tempat duduk berdasarkan kenyamanan dan kedisiplinan siswa. Siswa yang sering mengganggu dipindahkan ke depan agar lebih terpantau. Kegiatan belajar juga disesuaikan agar tidak membosankan.

e. Guru sebagai Motivator

Guru memberikan motivasi dalam bentuk pujian, penghargaan seperti stiker bintang, dan pengakuan di depan kelas bagi siswa yang berperilaku disiplin. Hal ini terbukti efektif meningkatkan motivasi siswa untuk bersikap lebih tertib dan bertanggung jawab.

f. Guru sebagai Evaluator

Setiap perilaku siswa dicatat dalam buku jurnal kelas. Guru memantau perkembangan sikap siswa, dan jika ada pelanggaran berulang, orang tua dipanggil untuk berdiskusi bersama. Evaluasi juga dilakukan secara lisan dalam bentuk nasihat harian.

g. Guru sebagai Pelatih

Guru membantu siswa membentuk kebiasaan belajar dengan membimbing pembuatan jadwal belajar dan memeriksa PR setiap hari. Pembiasaan dilakukan secara terus-menerus hingga siswa terbiasa dengan tanggung jawabnya.

Tabel 4. 2 Hasil Wawancara Guru Kelas 5

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Bagaimana Bapak/Ibu menunjukkan sikap disiplin kepada siswa setiap hari?	Saya selalu datang tepat waktu ke sekolah, mengenakan pakaian rapi, dan memulai pembelajaran sesuai jadwal. Saya juga menegur siswa yang tidak disiplin dengan cara baik agar mereka melihat langsung contoh dari guru.
2	Apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk membantu siswa memahami aturan sekolah?	Saya menjelaskan aturan sekolah secara rutin, terutama setiap hari Senin saat apel pagi atau awal pelajaran. Jika ada yang melanggar, saya ajak bicara baik-baik dan saya bantu mereka memahami mengapa aturan itu penting.

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
3	Bagaimana Bapak/Ibu mengintegrasikan nilai disiplin dalam kegiatan belajar mengajar?	Saat pelajaran, saya menyisipkan pesan disiplin seperti pentingnya mengumpulkan tugas tepat waktu, menyimak guru saat menjelaskan, dan tidak mengganggu teman. Saya juga memberi tugas harian agar siswa belajar bertanggung jawab.
4	Apa yang Bapak/Ibu lakukan agar suasana belajar di kelas tetap tertib dan kondusif?	Saya membuat aturan kelas bersama siswa, menata tempat duduk agar tertib, dan memberi peran tanggung jawab seperti piket kebersihan agar mereka terbiasa tertib.
5	Bagaimana cara Bapak/Ibu memotivasi siswa agar disiplin?	Saya sering memberi pujian jika mereka tertib dan memberi cerita inspiratif saat jam kosong. Jika ada siswa disiplin dalam seminggu penuh, saya beri bintang atau penghargaan kecil.
6	Bagaimana Bapak/Ibu mengevaluasi perilaku disiplin siswa?	Saya punya catatan pribadi tentang perilaku siswa dan melihat laporan piket harian. Jika ada pelanggaran yang berulang, saya panggil orang tuanya dan memberi nasihat kepada siswa secara langsung.
7	Apa langkah Bapak/Ibu untuk membiasakan siswa disiplin terhadap jadwal dan tugasnya?	Saya minta mereka membuat jadwal belajar di rumah, memberi PR, dan menekankan pentingnya tanggung jawab pribadi. Saya juga bantu mereka dengan pengingat dan pujian saat mereka tepat waktu.
8	Apakah Bapak/Ibu merasa telah menjadi teladan dalam kedisiplinan? Mengapa?	Ya, karena saya berusaha konsisten, tidak hanya memberi aturan tetapi juga menjalankannya. Anak-anak melihat saya sebagai contoh, jadi saya merasa penting menunjukkan sikap disiplin setiap hari.

3. Hasil Dokumen Pendukung

No	Dokumen yang Diamati	Ada/Tidak	Keterangan
1	Rekap absen siswa	Ada	Digunakan guru untuk memantau kehadiran siswa setiap hari. Data ini menjadi dasar dalam memberi teguran kepada siswa yang sering terlambat atau tidak hadir tanpa keterangan.
2	Tata tertib siswa	Tidak	Tidak ditemukan salinan resmi atau

			dokumen tertulis pada saat pengumpulan data.
3	Catatan pelanggaran siswa	Tidak	Guru tidak memiliki buku catatan khusus pelanggaran, hanya memberi teguran langsung secara lisan.
4	Buku jurnal guru	Tidak	Tidak tersedia dokumen jurnal harian perilaku siswa yang bisa ditinjau oleh peneliti.
5	Dokumentasi visual (foto kegiatan kelas)	Tidak	Tidak tersedia dokumentasi berupa foto kegiatan siswa atau aktivitas d

Selain observasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data untuk mendukung dan memperkuat hasil penelitian. Dokumen yang dikumpulkan dan dianalisis antara lain rekap absen siswa, tata tertib siswa, catatan pelanggaran, jurnal guru, dan dokumentasi visual kegiatan kelas. Berikut hasil analisis dari dokumen-dokumen tersebut:

1. Rekap Absen Siswa

Dokumen ini tersedia dan menunjukkan bahwa guru secara rutin mencatat kehadiran siswa setiap hari. Data absensi ini digunakan oleh guru untuk memantau kedisiplinan siswa, khususnya dalam hal keterlambatan dan ketidakhadiran tanpa keterangan. Guru menggunakan data ini sebagai dasar untuk memberikan teguran kepada siswa yang tidak disiplin. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah menjalankan perannya sebagai evaluator dan pengontrol kedisiplinan.

2. Tata Tertib Siswa

Dokumen ini tidak tersedia secara tertulis saat pengumpulan data. Tidak ditemukan salinan resmi atau dokumen fisik mengenai tata tertib sekolah yang bisa ditelaah langsung oleh peneliti. Ketiadaan dokumen ini menunjukkan bahwa aturan kedisiplinan di sekolah belum terdokumentasi secara formal, meskipun mungkin diterapkan secara lisan oleh guru.

3. Catatan Pelanggaran Siswa

Guru tidak memiliki buku khusus untuk mencatat pelanggaran siswa. Penanganan pelanggaran dilakukan secara lisan, dengan memberikan teguran langsung tanpa pencatatan tertulis. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan masih bersifat non-formal, sehingga sulit untuk melakukan pemantauan jangka panjang terhadap perilaku siswa.

4. Buku Jurnal Guru

Tidak ditemukan dokumen berupa jurnal harian atau buku catatan guru yang mencatat perilaku siswa secara berkala. Ketiadaan jurnal ini mengindikasikan bahwa pencatatan evaluatif terhadap disiplin siswa belum dilakukan secara sistematis.

5. Dokumentasi Visual (Foto Kegiatan Kelas)

Peneliti tidak memperoleh dokumentasi visual berupa foto-foto kegiatan siswa selama pembelajaran atau aktivitas pembiasaan disiplin di kelas. Tidak tersedianya dokumentasi visual menyulitkan peneliti untuk

menunjukkan bukti konkret aktivitas guru dan siswa dalam penerapan kedisiplinan.

Dari kelima jenis dokumen yang diamati, hanya rekap absen siswa yang tersedia dan relevan untuk mendukung analisis peran guru dalam membina kedisiplinan. Dokumen lainnya belum terdokumentasi atau tidak disediakan pada saat penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun guru menjalankan peran pembinaan disiplin, belum semua proses didukung oleh pencatatan atau dokumentasi yang sistematis, sehingga upaya evaluasi dan refleksi terhadap pembinaan kedisiplinan belum maksimal.

B. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini disusun berdasarkan Pertanyaan Penelitian, yaitu: 1) Bagaimana peran guru dalam mengatasi masalah disiplin siswa kelas 5 di SD Negeri 07 Entipan Hilir Tahun Ajaran 2024/2025? 2) Apa saja faktor yang mempengaruhi keberhasilan guru dalam membina kedisiplinan siswa kelas 5? 3) Bagaimana upaya yang dilakukan guru untuk menumbuhkan sikap disiplin pada siswa kelas 5?

1. Peran Guru dalam Mengatasi Masalah Disiplin Siswa

Dari Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru di SD Negeri 07 Entipan Hilir telah menjalankan berbagai peran penting dalam mengatasi permasalahan disiplin siswa. Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, fasilitator, dan evaluator. Dalam peran sebagai pendidik dan teladan, guru memberikan contoh nyata melalui

kehadiran tepat waktu, berpakaian rapi, dan memperlakukan siswa dengan adil. Ini sejalan dengan pendapat Hudaya (2021) yang menekankan pentingnya keteladanan dalam pendidikan karakter.

Sebagai pembimbing dan pengajar, guru membimbing siswa memahami aturan sekolah dan pentingnya mematuhi aturan tersebut. Mulyasa dalam Alawiyah (2022) menyatakan bahwa peran guru dalam pembelajaran tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter termasuk kedisiplinan. Guru juga bertindak sebagai fasilitator dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyisipkan nilai-nilai kedisiplinan ke dalam kegiatan belajar mengajar.

Guru berperan sebagai motivator dengan memberikan dorongan positif kepada siswa. Siswa yang disiplin diberi pujian, sedangkan pelanggaran ditanggapi dengan pendekatan yang mendidik. Sebagai evaluator, guru memantau perilaku siswa dan melakukan refleksi terhadap efektivitas peran disiplin yang diterapkan. Evaluasi ini membantu guru mengidentifikasi masalah yang muncul dan memperbaiki pendekatan yang kurang efektif.

a. Guru sebagai teladan dan pendidik.

Dari Hasil observasi tersebut bahwa guru selalu hadir lebih awal dari siswa, berpakaian rapi, dan berbicara dengan tutur kata yang santun. Guru juga menunjukkan sikap konsisten dalam menegakkan aturan. Contoh yang ditampilkan guru dalam kehidupan sehari-hari sangat memengaruhi sikap siswa. Seperti yang dikemukakan Hudaya (2021), keteladanan adalah

metode yang sangat efektif dalam pendidikan karakter karena anak-anak lebih mudah belajar melalui contoh konkret.

b. Guru sebagai pengajar dan pembimbing.

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya fokus pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai kedisiplinan. Misalnya, sebelum pelajaran dimulai, guru mengatur posisi duduk siswa, mengingatkan untuk menyiapkan buku, serta mengecek kehadiran dan tugas rumah. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas, melainkan juga melatih siswa untuk bertanggung jawab dan teratur.

Dalam wawancara, guru menjelaskan bahwa siswa yang melanggar aturan akan dipanggil dan diberikan pemahaman dengan pendekatan yang komunikatif. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai pembimbing dilakukan dengan pendekatan yang mendidik, bukan menghukum. Pendekatan ini selaras dengan pendapat Mulyasa dalam Alawiyah (2022) yang menekankan bahwa pembimbingan harus mampu mengarahkan siswa untuk mengenali kesalahan dan memperbaikinya secara sadar.

c. Guru sebagai fasilitator dan motivator.

Guru menciptakan lingkungan kelas yang tertib dan nyaman. Penataan meja yang rapi, aturan yang ditempel di dinding kelas, dan adanya jadwal piket adalah bagian dari upaya guru dalam menciptakan atmosfer disiplin. Guru juga menggunakan strategi motivasi seperti pujian, simbol bintang,

atau tepuk tangan untuk menghargai siswa yang menunjukkan perilaku disiplin.

Motivasi yang diberikan guru bukan hanya berbentuk penghargaan material, tetapi juga penguatan verbal yang mengandung makna positif. Hal ini diperkuat oleh teori motivasi dari Skinner yang menyebutkan bahwa perilaku yang diperkuat secara positif cenderung akan diulang oleh individu.

d. Guru sebagai evaluator dan pelatih.

Guru secara berkala melakukan evaluasi terhadap perilaku siswa baik secara formal melalui penilaian sikap maupun secara informal melalui pengamatan sehari-hari. Misalnya, guru mencatat siswa yang datang terlambat dan mengingatkan mereka untuk memperbaiki kebiasaan tersebut. Jika pelanggaran berulang, guru akan mengundang orang tua untuk berdiskusi tentang solusi bersama.

Sebagai pelatih, guru juga melibatkan siswa dalam kegiatan yang mendukung pembentukan disiplin, seperti piket kelas, menjadi ketua kelompok, atau menjadi petugas upacara. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam menjalankan tanggung jawab. Melalui pelatihan yang berulang dan terarah, siswa dilatih untuk mandiri, patuh pada aturan, dan terbiasa berperilaku tertib.

Peran guru dalam membina disiplin siswa mencerminkan pendekatan yang holistik, di mana aspek pengajaran dan pembinaan karakter

dilaksanakan secara simultan dan terintegrasi. Dengan memainkan seluruh peran tersebut secara konsisten, guru di SD Negeri 07 Entipan Hilir telah berkontribusi secara signifikan dalam mengurangi pelanggaran disiplin dan membentuk budaya sekolah yang positif.

2. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Guru dalam Membina Kedisiplinan

Keberhasilan guru dalam membina kedisiplinan siswa tidak terlepas dari berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kompetensi guru dalam manajemen kelas, komunikasi yang efektif, dan keteladanan yang konsisten. Sebagaimana dikemukakan oleh Yestiani & Zahwa (2022), guru yang memiliki kompetensi tinggi dan mampu menjadi panutan akan lebih mudah dalam membentuk karakter siswa.

Faktor eksternal meliputi dukungan dari orang tua dan lingkungan sosial siswa. Berdasarkan hasil wawancara, siswa yang mendapatkan dukungan disiplin dari keluarga cenderung lebih mudah diarahkan di sekolah. Sebaliknya, siswa yang kurang mendapatkan pembiasaan disiplin dari rumah lebih sering melanggar aturan kelas. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Hasibuan dkk. (2021) bahwa keberhasilan pembinaan karakter memerlukan kolaborasi antara sekolah dan keluarga.

Selain itu, konsistensi guru dalam menerapkan aturan dan memberikan sanksi atau penghargaan juga menjadi faktor penting. Guru yang tidak konsisten menimbulkan kebingungan bagi siswa dan dapat menyebabkan siswa

tidak menganggap serius peraturan sekolah. Menurut Annisa (2023), penerapan disiplin harus dilakukan dengan tegas namun adil, serta memperhatikan konteks dan latar belakang siswa.

Faktor-faktor ini dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri guru itu sendiri, meliputi:

a. Kompetensi dan Profesionalisme Guru

Guru yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian akan lebih mampu mengelola kelas dan menerapkan peran disiplin secara efektif. Guru kelas 5 di SD Negeri 07 Entipan Hilir menunjukkan kemampuan dalam menyampaikan materi, mengatur kelas, serta menanggapi pelanggaran dengan bijak. Ini menunjukkan bahwa kompetensi guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembinaan disiplin.

b. Keteladanan dan Konsistensi

Salah satu aspek penting dalam keberhasilan pembinaan disiplin adalah keteladanan guru. Ketika guru bersikap konsisten terhadap aturan yang telah dibuat, maka siswa akan lebih mudah mengikuti. Sebaliknya, ketidakkonsistenan guru dalam memberikan sanksi atau teguran dapat menurunkan efektivitas pembinaan disiplin.

c. Komunikasi Efektif

Guru yang mampu membangun komunikasi dua arah yang baik dengan siswa lebih mudah menyampaikan pesan-pesan moral dan aturan yang harus ditaati. Observasi menunjukkan bahwa guru sering berdialog secara personal dengan siswa yang melakukan pelanggaran, bukan langsung menghukum, melainkan memberikan pemahaman dan arahan.

Yestiani & Zahwa (2022) menjelaskan bahwa komunikasi yang baik antara guru dan siswa akan membentuk hubungan yang harmonis dan penuh kepercayaan, sehingga mempermudah proses internalisasi nilai-nilai karakter seperti disiplin.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal meliputi hal-hal di luar kendali langsung guru namun sangat memengaruhi proses pembinaan disiplin, di antaranya:

a. Dukungan Orang Tua dan Keluarga

Siswa yang mendapatkan pembiasaan disiplin di rumah cenderung memiliki sikap yang lebih tertib di sekolah. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa sebagian siswa yang disiplin berasal dari keluarga yang memperhatikan jam belajar, membatasi waktu bermain gadget, dan memberikan tanggung jawab rumah tangga. Sebaliknya, siswa yang tidak terbiasa hidup teratur sering melanggar peraturan sekolah.

Hal ini sejalan dengan pendapat Hasibuan dkk. (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di sekolah tidak bisa dilepaskan dari peran keluarga sebagai pendidikan pertama dan utama bagi anak.

b. Lingkungan Sosial dan Budaya

Lingkungan tempat tinggal siswa, teman sepermainan, dan pengaruh media juga menjadi faktor penting. Jika siswa berada di lingkungan yang mendukung nilai-nilai kedisiplinan, maka proses pembinaan di sekolah menjadi lebih mudah. Namun jika lingkungan sosialnya permisif terhadap pelanggaran aturan, maka guru harus bekerja lebih keras dalam membentuk perilaku siswa.

c. Kebijakan dan Budaya Sekolah

Budaya sekolah yang mendukung kedisiplinan seperti penerapan aturan yang jelas, adanya pembiasaan rutin, serta penghargaan bagi siswa disiplin juga sangat membantu keberhasilan guru. Di SD Negeri 07 Entipan Hilir, terdapat program piket kelas, jadwal tugas harian, serta sistem penilaian sikap yang konsisten. Hal ini menciptakan iklim sekolah yang tertib dan terstruktur.

d. Dukungan dari Kepala Sekolah dan Rekan Guru

Guru akan lebih termotivasi dan merasa didukung dalam menjalankan pembinaan disiplin jika ada kerja sama dengan kepala sekolah dan sesama guru. Guru kelas 5 menyampaikan bahwa mereka sering berdiskusi dengan guru lain untuk mencari solusi atas perilaku siswa yang bermasalah. Hal ini menciptakan kesatuan visi dan strategi dalam membina siswa.

3. Integrasi Faktor Internal dan Eksternal

Keberhasilan pembinaan disiplin siswa akan lebih optimal jika faktor internal dan eksternal saling mendukung. Guru yang kompeten dan berdedikasi akan mengalami hambatan jika tidak didukung oleh keluarga atau sistem sekolah yang baik. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

3. Upaya Guru dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Siswa

Guru di SD Negeri 07 Entipan Hilir menerapkan berbagai Peran untuk menumbuhkan sikap disiplin siswa. Peran tersebut antara lain pendekatan persuasif, pemberian sanksi yang mendidik, pemberian penghargaan, pembiasaan positif melalui kegiatan harian, dan kerja sama dengan orang tua.

Pendekatan persuasif dilakukan melalui dialog dengan siswa yang melanggar aturan. Guru tidak langsung memberikan hukuman, melainkan memberikan pemahaman mengenai pentingnya disiplin. Hal ini sesuai dengan pendekatan humanistik dalam pendidikan karakter yang menekankan pentingnya kesadaran dari dalam diri siswa.

Selain itu, guru memberikan sanksi secara proporsional bagi siswa yang melakukan pelanggaran disiplin. Sanksi tersebut tidak bersifat menghukum tetapi mendidik, misalnya dengan memberikan tugas tambahan, membersihkan kelas, atau menulis refleksi. Tujuannya agar siswa menyadari kesalahannya

dan tidak mengulangnya. Ini sejalan dengan pandangan Handayani & Subakti (2021) mengenai pembentukan disiplin melalui pembinaan, bukan hukuman.

Penghargaan juga menjadi strategi penting dalam membina disiplin. Guru memberikan penghargaan seperti pujian, pemberian poin, atau hadiah kecil kepada siswa yang menunjukkan perilaku disiplin. Bentuk penghargaan ini memotivasi siswa lain untuk meniru perilaku positif tersebut. Menurut Yestiani & Zahwa (2022), penguatan positif sangat efektif dalam pembentukan karakter.

Guru juga membiasakan siswa dengan rutinitas disiplin seperti datang tepat waktu, piket kelas, menyelesaikan tugas harian, dan menjaga kebersihan. Pembiasaan ini membentuk karakter siswa melalui proses repetitif yang konsisten. Pembiasaan sebagai metode pembentukan karakter ditekankan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam kurikulum berbasis karakter.

Kerja Sama dengan orang tua dilakukan melalui komunikasi rutin baik secara langsung maupun melalui media seperti buku penghubung. Guru Menginformasikan perkembangan perilaku siswa dan mengajak orang tua untuk turut serta dalam menanamkan nilai-nilai disiplin di rumah. Kolaborasi ini sangat penting karena karakter siswa dibentuk tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah dan lingkungan sekitar.

1. Pendekatan Persuasif dan Edukatif

Guru Menggunakan komunikasi interpersonal yang efektif saat berhadapan dengan siswa yang melanggar aturan. Mereka tidak langsung menghukum, tetapi mendekati siswa dengan sikap ramah, terbuka, dan

komunikatif. Guru Menanyakan alasan siswa melakukan pelanggaran dan mengarahkan siswa untuk merenungkan kesalahannya sendiri.

Pendekatan ini mencerminkan prinsip dasar dari pendidikan humanistik, di mana tujuan pendidikan adalah menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab dari dalam diri siswa. Guru Berusaha menciptakan rasa percaya diri dan empati siswa terhadap aturan yang berlaku.

Wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa pendekatan persuasif jauh lebih efektif dibandingkan pendekatan represif, karena siswa merasa dihargai dan lebih mudah menerima nasihat jika diberikan dengan empati.

2. Sanksi yang Mendidik dan Tidak Menghukum

Guru di SD Negeri 07 Entipan Hilir menerapkan sanksi yang bersifat mendidik seperti membersihkan papan tulis, merapikan meja, atau menulis Surat permintaan maaf. Sanksi diberikan secara proporsional sesuai tingkat pelanggaran dan selalu dibarengi dengan penjelasan mengenai maksud dan tujuan sanksi tersebut.

Menurut Handayani & Subakti (2021), sanksi yang mendidik dapat mengembangkan rasa tanggung jawab dan menyadarkan siswa tanpa membuatnya merasa dipermalukan. Hal ini juga membentuk kesadaran moral bahwa pelanggaran terhadap aturan memiliki konsekuensi.

Sanksi yang mendidik juga ditujukan untuk menumbuhkan kontrol diri dan refleksi pribadi. Misalnya, dalam kasus keterlambatan, siswa diminta

menulis refleksi tentang pentingnya waktu. Ini bukan semata-mata hukuman, melainkan bagian dari proses pembelajaran karakter.

3. Penghargaan sebagai Penguatan Positif

Guru Menggunakan peran pemberian penghargaan sebagai bentuk reinforcement terhadap perilaku disiplin. Pujian verbal di depan kelas, pemberian tanda bintang, Atau pun keistimewaan kecil seperti menjadi pemimpin kelompok menjadi motivasi bagi siswa untuk terus menunjukkan sikap disiplin.

Menurut teori penguatan operan dari Skinner, penghargaan yang diberikan secara tepat waktu Akan meningkatkan kemungkinan perilaku baik diulang. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih antusias dan termotivasi saat tahu perilaku mereka diperhatikan dan diapresiasi.

Pemberian penghargaan juga dilakukan secara adil dan tidak berlebihan. Tujuannya bukan memanjakan siswa, tetapi untuk menunjukkan bahwa sikap positif Akan mendapat pengakuan dari lingkungan.

3. Pembiasaan Positif Melalui Kegiatan Harian

Pembentukan sikap disiplin juga dilakukan melalui rutinitas yang konsisten seperti piket kelas, antre saat mengambil alat tulis, dan menjaga kebersihan meja. Rutinitas ini ditanamkan sejak awal tahun pelajaran dan dijalankan secara berkelanjutan.

Pembiasaan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter karena melibatkan latihan yang berulang. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menekankan pentingnya pembiasaan sebagai metode paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian.

Dalam kegiatan belajar-mengajar, guru selalu menyisipkan kegiatan disiplin seperti memulai pelajaran tepat waktu, menagih tugas secara rutin, dan memberi tanggung jawab kelompok. Ini membantu siswa belajar mengatur waktu dan mematuhi kesepakatan bersama.

5. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Lingkungan

Guru Menyadari bahwa pembinaan karakter tidak bisa dilakukan secara tunggal di sekolah. Oleh karena itu, mereka menjalin komunikasi rutin dengan orang tua melalui buku penghubung, pertemuan wali murid, dan telepon. Guru Memberikan informasi tentang perkembangan sikap siswa dan mengajak orang tua menanamkan nilai disiplin di rumah.

Dari wawancara diketahui bahwa kerja Sama ini sangat membantu terutama ketika siswa memiliki masalah kedisiplinan yang berulang. Orang tua diberi pemahaman agar memperkuat aturan di rumah dan memberi contoh nyata.

Selain orang tua, guru juga bekerja Sama dengan pihak sekolah lain seperti wali kelas dan kepala sekolah agar memiliki kebijakan disiplin yang seragam. Ini menciptakan budaya sekolah yang disiplin dan saling mendukung.

6. Konsistensi Guru dalam Penerapan Strategi

Hal yang sangat menentukan keberhasilan pembinaan sikap disiplin adalah konsistensi guru. Guru di SD Negeri 07 Entipan Hilir berusaha menerapkan aturan dengan adil, tidak pilih kasih, dan tidak berubah-ubah. Siswa pun menjadi lebih memahami bahwa aturan harus ditegakkan dan dihormati.

Ini menunjukkan integritas guru dalam menjalankan perannya sebagai pembina karakter. Menurut Annisa (2023), Siswa akan lebih mudah mengikuti aturan jika guru memperlakukan mereka secara konsisten, adil, dan transparan.

a. Hambatan dalam Pembinaan Disiplin Siswa

Dalam upaya menanamkan kedisiplinan, guru juga menghadapi berbagai hambatan. Hambatan tersebut meliputi kondisi keluarga, keterbatasan sarana, jumlah siswa yang banyak, serta kurangnya pemahaman siswa terhadap pentingnya disiplin.

Salah satu hambatan terbesar adalah kondisi keluarga siswa. Siswa yang berasal dari keluarga yang permisif atau tidak menerapkan disiplin di rumah seringkali membawa kebiasaan tersebut ke sekolah. Guru Menyebutkan bahwa sebagian siswa tidak terbiasa bangun pagi, tidak dibiasakan mengerjakan tugas, dan tidak terbiasa patuh terhadap aturan. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter harus bersifat menyeluruh dan melibatkan keluarga.

Keterbatasan sarana juga menjadi tantangan. Guru Kesulitan dalam mengontrol semua siswa dalam kelas yang jumlahnya cukup banyak. Jumlah

siswa yang melebihi kapasitas ruang kelas ideal membuat interaksi antara guru dan siswa menjadi kurang maksimal. Hal ini berpotensi menghambat komunikasi dan pengawasan terhadap perilaku siswa sehari-hari.

Kurangnya pemahaman siswa terhadap pentingnya disiplin juga menjadi penghambat. Siswa belum sepenuhnya menyadari bahwa disiplin bermanfaat untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu, guru harus terus memberikan pemahaman dan menyisipkan nilai-nilai kedisiplinan dalam setiap kegiatan belajar mengajar.

b. Interpretasi Data dengan Kerangka Teori

Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa peran guru dalam pembinaan disiplin siswa sangat signifikan. Hal ini sesuai dengan teori peran guru menurut Mulyasa (2022), di mana guru memiliki berbagai peran yang saling melengkapi dalam proses pendidikan karakter. Ketika guru menjalankan peran sebagai teladan, pengajar, pembimbing, dan fasilitator secara seimbang, maka proses pembentukan sikap disiplin menjadi lebih efektif.

Selain itu, teori behavioristik yang menekankan pentingnya stimulus-respons dalam proses belajar juga dapat dijadikan dasar. Guru Memberikan stimulus dalam bentuk penghargaan atau sanksi, dan siswa memberikan respons dalam bentuk perilaku yang sesuai atau tidak sesuai dengan aturan. Strategi pembinaan yang dilakukan guru terbukti mampu membentuk kebiasaan disiplin yang melekat pada siswa.

Pendekatan konstruktivistik juga tampak dari bagaimana guru membimbing siswa membangun kesadaran terhadap pentingnya disiplin. Siswa tidak hanya diberi aturan, tetapi juga diajak untuk memahami dan merefleksikan manfaat dari sikap disiplin. Hal ini menciptakan internalisasi nilai secara lebih mendalam.